

TRANSFORMASI RUANG SPIRITUAL: WISATA RELIGI MAKAM GUNUNGPRING

Muhammad Nabil Dhiaul Haq, Stefy Prasasti Anggraini, Nurkhalyzha Muthmainnah M
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
Surel: 22512133@students.uii.ac.id

Abstrak: Makam Gunung Pring di Dusun Gunungpring, Jawa Tengah, adalah situs ziarah penting yang memiliki makna spiritual mendalam bagi masyarakat setempat maupun peziarah dari luar daerah. Sejak awal berdirinya, makam ini telah menjadi pusat aktivitas keagamaan dan kebudayaan yang melibatkan berbagai ritus tradisional dan praktik keagamaan Islam. Transformasi ruang spiritual di tempat wisata religi ini, seiring perkembangan sosial dan perubahan pola kunjungan ziarah, mencerminkan perubahan persepsi dan pemanfaatan tempat ziarah oleh masyarakat. Penelitian ini menganalisis transformasi ruang spiritual di kompleks makam Gunung Pring, mulai dari aspek fisik, seperti penataan ruang dan fasilitas pendukung, hingga aspek simbolis yang mempengaruhi dinamika aktivitas keagamaan dan kepercayaan masyarakat. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini bertujuan memahami perubahan nilai-nilai spiritual. Penelitian menunjukkan adanya transformasi positif-negatif ruang spiritual pada bagian-bagian tertentu di situs Makam Gunungpring. Sementara itu, keterhubungan antara ruang spiritual dan ruang non-spiritual lain berpengaruh sangat besar dalam persepsi masyarakat terhadap fungsi masing-masing ruang dalam situs makam.

Kata Kunci: Makam Gunung Pring, Ruang Spiritual, Wisata Religi, Ziarah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberagaman destinasi wisata di Indonesia tidak hanya terbatas pada keindahan alam, warisan budaya, sejarah, dan kuliner, tetapi juga mencakup wisata religi yang semakin diminati oleh wisatawan. Saat ini, wisata ziarah di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat, dengan jumlah pengunjung meningkat sekitar 10-20% setiap tahunnya. (Islamiyah, 2014). Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Kementerian Pariwisata, Dadang Rizki Ratman, menyatakan bahwa tren pariwisata kini mulai bergeser dari konsep “sun, sand, and sea” menuju “serenity, sustainability, and spirituality.” Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO), sekitar 330 juta wisatawan atau sekitar 30% dari total wisatawan dunia diprediksi akan mengunjungi situs-situs religius di berbagai belahan dunia.

Makam Gunung Pring merupakan salah satu situs religi yang memiliki nilai historis dan spiritual terutama bagi masyarakat di Jawa Tengah, Yogyakarta dan sekitarnya. Sebagai situs ziarah yang dihormati, Makam Gunungpring tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan sosial masyarakat lokal. (Qowiyuddin, 2020). Dalam konteks ini, situs-situs sakral seperti Gunungpring memiliki peran yang lebih dari sekadar tempat ibadah, yakni sebagai penanda warisan budaya yang terus dipertahankan lintas generasi.

Wisata religius erat kaitannya dengan agama sebagai alasan utama seseorang melakukan perjalanan rekreasi. (Sucipto dan Andayani, 2014) Meski setiap orang memiliki motivasi berbeda, perjalanan dapat disebut wisata religi jika niatnya selaras dengan ajaran agama Islam dan diridhai oleh Allah, terutama bila tujuannya mencakup tempat-tempat bersejarah yang memiliki keterkaitan kuat dengan Islam.

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena modernisasi, urbanisasi, serta meningkatnya kegiatan pariwisata telah memunculkan tantangan signifikan bagi pengelolaan ruang-ruang

sakral. (Nabal, 2022) Gunungpring, seperti banyak situs sakral lainnya di Indonesia, menghadapi tekanan dari perkembangan infrastruktur dan permintaan komersialisasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dijunjung oleh masyarakat setempat. Modernisasi, meskipun membawa potensi peningkatan ekonomi melalui sektor pariwisata, berisiko mengikis nilai kesucian dan kebudayaan dari situs tersebut. Hal ini diperburuk dengan maraknya penggunaan strategi yang salah dalam kepariwisataan. (Nabal, 2022).

Perubahan demografis dan meningkatnya arus wisatawan dapat menciptakan tekanan terhadap lingkungan fisik dan spiritual Gunungpring. Kebutuhan untuk menyediakan fasilitas yang lebih modern sering kali berkonflik dengan upaya untuk mempertahankan kesakralan tempat tersebut. (Bambang, 2024) Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana proses transisi ruang sakral dapat dikelola melalui pendekatan placemaking yang tepat, serta bagaimana peluang dan tantangan yang muncul dapat dijawab dengan strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi di Makam Gunung Pring dari tahun ke tahun. Selain itu, tujuan lain penelitian adalah mengidentifikasi keterhubungan antara ruang spiritual yang telah ada dengan ruang non-spiritual yang muncul. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang pengelolaan situs sakral dalam konteks modernisasi dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi ruang spiritual pada Makam Gunung Pring dari tahun ke tahun pada aspek-aspek wisata?
2. Bagaimana pengaruh ruang spiritual terhadap ruang non-spiritual lain yang berada di Makam Gunung Pring?

Tujuan

1. Menganalisis transformasi ruang spiritual dari tahun ke tahun pada tiga aspek wisata Makam Gunung Pring sebagai situs religius.
2. Menidentifikasi pengaruh ruang spiritual terhadap ruang non-spiritual lain yang berada di Makam Gunung Pring.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian



Gambar. 1, Desa Gunungpring,
Sumber: maps.google.com



Gambar. 2, Jalan Masuk Gunungpring,
Sumber: Dokumen Pribadi

Kompleks pemakaman Gunungpring yang terletak pada ketinggian sekitar 400 meter di atas permukaan laut merupakan situs bersejarah dan religius yang penting bagi Keraton Yogyakarta dan masyarakat sekitar Desa Gunungpring. Penelitian dilakukan pada September hingga Desember 2024.

Di puncak bukit, peziarah akan menjumpai sebuah bangunan yang berfungsi sebagai masjid, berdampingan dengan makam-makam para tokoh agama dan keturunan keraton. Di dalam kompleks ini, selain makam Kyai Raden Santri, terdapat pula makam-makam tokoh lainnya seperti Kyai Krapayak III, Kyai H. Harun, Kyai Abdullah Sajad, Nyai Hj. Harun, Kyai Gus Jogo Rekso, Nyai Gus Jogo Rekso, Kyai Kerto Jani, hingga Kyai H. Dalhar.

Pengumpulan data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. (Eko Murdiyanto, 2020) Pendekatan kualitatif adalah metode yang paling efektif untuk menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada dampak modernisasi dan pariwisata terhadap kesakralan dan nilai budaya Makam Gunungpring. Wawancara langsung akan dilaksanakan untuk mengumpulkan pandangan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti penjaga makam, tokoh agama, pedagang, penduduk setempat, serta pengunjung baik peziarah maupun wisatawan. Dengan wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh informasi terkait persepsi, pandangan, dan penalaman masyarakat lokal dan pengunjung tentang perubahan yang terjadi. (Nartin & Faturrahman, 2024)

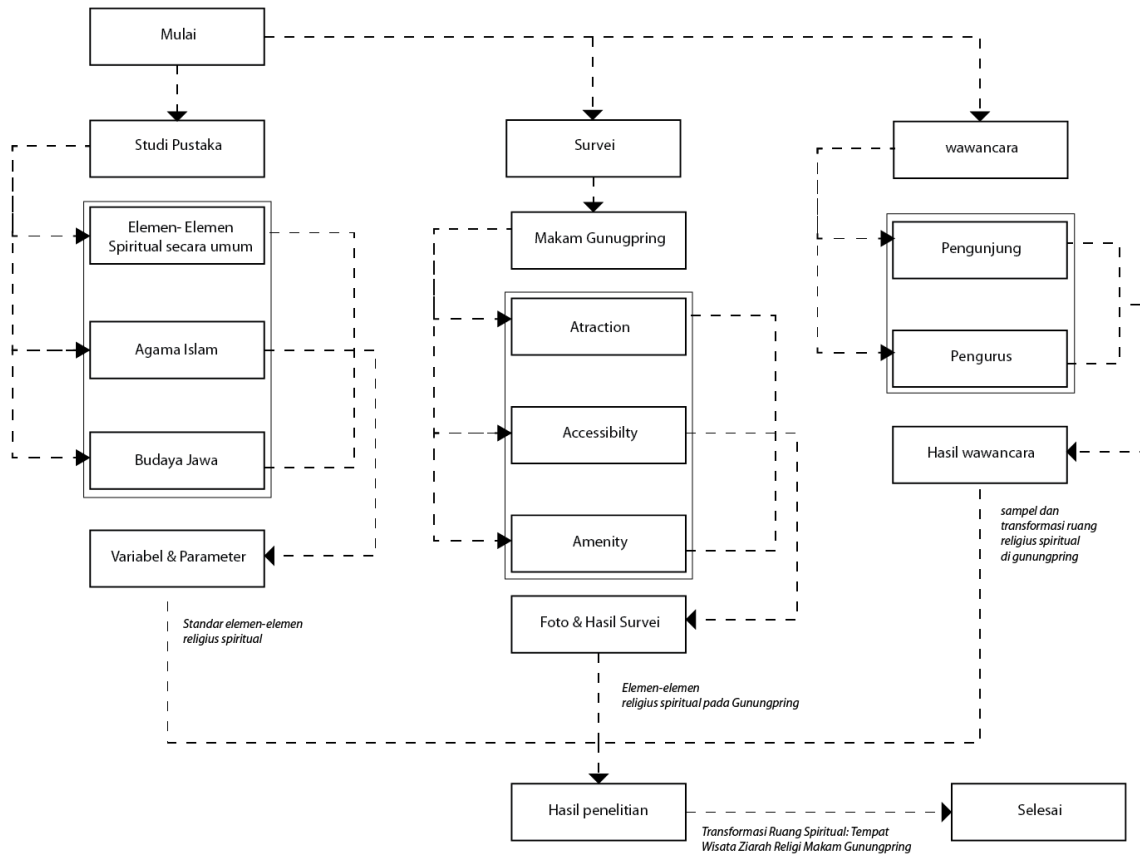
Selain itu, observasi langsung akan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas keagamaan di Makam Gunungpring dan interaksi antara masyarakat lokal dengan pengunjung. Peneliti tidak akan terlibat langsung dalam perayaan khusus yang diadakan di situs, seperti ziarah atau perayaan keagamaan, karena keterbatasan waktu dan biaya. Oleh karenanya, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dalam metode ini, observer tidak ambil bagian dalam peri kehidupan observee. (Hasanah, 2017) Sebagai pelengkap, analisis dokumen dan data sekunder akan digunakan untuk memahami perubahan situs sakral dan pariwisata, terutama dalam perkembangan sebaran bangunan dan fungsinya dari tahun ke tahun.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang memadukan berbagai metode pengumpulan data guna memperoleh hasil yang lebih valid dan komprehensif. Triangulasi teknik ini melibatkan beberapa pendekatan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan keandalan data yang diperoleh. (Nartin & Faturrahman, 2024)

Proses ini juga dilengkapi dengan member check—yakni mengonfirmasi kembali hasil temuan dengan partisipan penelitian. Melalui member check, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pandangan dan pengalaman partisipan, sekaligus mengurangi kemungkinan bias dalam hasil analisis. Dengan kombinasi triangulasi teknik dan member check ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi.

Setelah melakukan analisis dokumen yang berupa jurnal dan buku, peneliti melakukan wawancara untuk menambahkan data yang kurang dan memperkuat kembali data yang sudah ada. Observasi lapangan akan dilakukan bersamaan dengan wawancara. Dalam proses observasi, pengamat berfokus pada elemen-elemen fisik bangunan spiritual maupun non-spiritual, bangunan keagamaan maupun tidak, serta fungsi tertulis bangunan. Kondisi eksisting yang ada akan dibandingkan kembali dengan dokumentasi bangunan di tahun-tahun sebelumnya. Analisis akan saling mengikat satu sama lain secara berulang.



Gambar. 3, Diagram Alur Penelitian,
Sumber: Dokumen Pribadi

KAJIAN PUSTAKA

1. Makam Gunungpring

Makam Kyai Raden Santri, atau dikenal juga sebagai Pangeran Singasari, berada di Dusun Gunungpring, sekitar 0,5 km dari kantor Kepala Desa Gunungpring di jalur Borobudur-Muntilan. Makam ini merupakan tujuan ziarah yang populer, menarik peziarah dari berbagai wilayah, baik dari Jawa maupun luar Jawa. (Kholis & Isnaini, 2023) Pada awalnya, pengelolaan makam ini berada di bawah Yayasan Kyai Raden Santri yang didirikan pada tahun 1992. Namun, sejak tahun 2000, Kraton Yogyakarta Hadiningrat mengambil alih pengelolaannya untuk menegaskan statusnya sebagai situs sejarah dan ziarah yang penting. (Nugraeni, 2014)

Kompleks makam Kyai Raden Santri mencakup makam beliau, beberapa anggota keluarganya, dan tokoh agama lain seperti Mbah Dalhar, pendiri pesantren Darussalam Watu Congol. Di dalam kompleks ini terdapat beberapa bangunan dan situs bersejarah seperti bangsal istirahat, guci berisi air yang diyakini membawa berkah, dan area makam khusus. Kompleks makam juga memiliki keterkaitan dengan beberapa lokasi penting di sekitar Dusun Gunungpring, seperti Dusun Santren, Masjid Selo Boro, dan Blumbang Gedhe, yang semuanya memiliki nilai sejarah dan spiritual bagi masyarakat sekitar. (Nugraeni, 2014)

Selain sebagai tempat ziarah, makam ini menyimpan banyak cerita rakyat, seperti legenda bambu Gunungpring yang dipercaya membawa keanehan jika digunakan di luar daerah tersebut. Cerita lain terkait Blumbang Gedhe, sumber air yang diyakini dapat memberikan kekuatan lahir dan batin, serta konon merupakan tempat berwudhu Kyai Raden Santri dan para santrinya. Makam ini menjadi simbol penting bagi masyarakat sebagai warisan budaya

dan tempat ibadah yang erat kaitannya dengan sejarah penyebaran Islam di wilayah Gunungpring.

2. Ziarah & Wisata Religi

Wisata Religi adalah perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, dengan tujuan mengunjungi tempat-tempat suci atau keramat untuk berdoa atau mendapatkan pengalaman, pendalaman, serta penghayatan nilai-nilai religi atau spiritual. Secara esensial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang bertujuan memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering dapat kembali disegarkan oleh hikmah-hikmah religi. Oleh karena itu, objek wisata religi mencakup berbagai tempat yang dapat menggugah rasa religiusitas, memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan, serta memperdalam rasa spiritual. (Puspita et al., 2019)

Wisata religi umumnya melibatkan kunjungan ke beberapa tempat, seperti: pertama, masjid, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan menjadi lokasi berbagai ibadah, termasuk salat, adzan, dan iqamah; kedua, makam, yang dalam tradisi Jawa dianggap sakral dan dikenal sebagai pesarean—berasal dari kata "sare" atau tidur—melambangkan pandangan tradisional bahwa makam adalah tempat peristirahatan; ketiga, candi, yang pada masa lalu memiliki fungsi serupa dengan makam, hingga akhirnya perannya digantikan oleh makam. (Suryono, 2004).

Setiap produk wisata perlu memiliki daya tarik untuk memikat minat pengunjung. Oleh karena itu, para pelaku industri pariwisata harus memahami potensi setiap lokasi yang mereka kelola sebagai destinasi wisata. (Shofiuunafi', 2022). Daya tarik wisata, pertunjukan, hingga fasilitas pendukung yang memadai harus tersedia untuk memberikan pelayanan yang optimal dan menciptakan pengalaman berkesan bagi pengunjung. Dalam hal ini, konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) dapat dijadikan pedoman oleh pengelola destinasi wisata untuk menjaga eksistensi dan mengembangkan produk wisata mereka (Kemenparekraf, 2024).

Sebelum memutuskan untuk mengunjungi suatu destinasi, wisatawan biasanya mencari informasi terkait daya tarik dan fasilitas yang tersedia. Penelitian oleh Ramadhani, Rini, dan Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa konsep 3A secara signifikan memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung.

Atraksi wisata mengacu pada daya tarik utama suatu destinasi yang disajikan kepada pengunjung dengan tujuan menghibur sekaligus memberikan pengalaman yang tak terlupakan. Mill (2010) menjelaskan bahwa atraksi adalah elemen yang menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Atraksi ini bisa berupa budaya, keindahan alam, event, rekreasi, atau hiburan lainnya (Goeldner et al., 2009).

Selanjutnya, aksesibilitas menjadi faktor penting dalam memudahkan wisatawan mencapai destinasi. Aksesibilitas mencakup infrastruktur jalan, transportasi menuju lokasi, serta informasi terkait destinasi tersebut (Cooper et al., 2000; Suryadana & Octavia, 2015). Dengan aksesibilitas yang baik, wisatawan dapat menjangkau destinasi secara lebih nyaman dan efisien.

Terakhir, amenitas adalah berbagai fasilitas pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama perjalanan. Fasilitas ini meliputi akomodasi, restoran, toilet umum, area istirahat, toko oleh-oleh, tempat parkir, tempat ibadah, dan lainnya (Rusvitaris & Solihin, 2014).

Meskipun konsep 3A banyak diterapkan dalam pengembangan wisata konvensional, penerapannya dalam wisata religi masih kurang optimal. Padahal, wisata religi, yang berbasis pada keyakinan agama, memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Salah satu

bentuk wisata religi yang sudah dikenal luas adalah ziarah ke makam wali songo, di mana para peziarah berharap mendapatkan berkah dari Allah melalui perantara para wali.

Tradisi ziarah kubur di Indonesia telah ada jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW di tanah Arab, para wali dan penyebar Islam di Nusantara menyesuaikan berbagai ritual yang kurang selaras dengan ajaran Islam. Contohnya, praktik meletakkan sesajen atau persembahan makanan di makam diubah menjadi kegiatan sedekah makanan yang dibagikan kepada masyarakat sebagai wujud syukur kepada Allah atas limpahan rezeki. Masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup yang menekankan ketenangan batin, keharmonisan, keseimbangan, serta sikap pasrah dalam menghadapi segala peristiwa, dengan menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam. (Puspita et al., 2019)

Saat ini, ziarah kubur telah menjadi tradisi umum di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, termasuk di perkotaan, sehingga tidak lagi terbatas pada masyarakat pedesaan. Tradisi ini juga tidak hanya dilakukan oleh kelompok "abangan" dalam klasifikasi Clifford Geertz, tetapi kini bahkan lebih identik dengan kalangan "santri." Bahkan, interpretasi dan praktik ziarah sekarang lebih banyak dipimpin oleh kaum santri yang berpusat di pesantren-pesantren dan dibimbing oleh para kiai. (Anam, 2015)

Seiring perkembangan zaman, sikap hormat terhadap leluhur, khususnya terkait keberadaan makam, yang awalnya berfokus pada aspek spiritual, mengalami perkembangan yang signifikan. Seiring bertambahnya jumlah pengunjung yang datang untuk berziarah, makam tersebut lambat laun berubah menjadi daerah tujuan wisata.

Ziarah memiliki nilai spiritual yang mencakup aspek ketakwaan dalam beribadah, keimanan, serta cinta dalam hubungan antara manusia dan Tuhannya. (Farcha et al., 2023) Ritual keagamaan yang dilakukan selama ziarah biasanya diawali dengan pembacaan hadrah atau pengiriman doa untuk arwah para wali dan keluarga yang telah meninggal, khususnya ditujukan kepada para wali. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin, diikuti oleh tahlil, dan diakhiri dengan doa.

3. Ruang dan Elemen Spiritual

Ruang spiritual tidak harus terbatas pada bangunan keagamaan (Latasha, 2020). Meskipun religiusitas selalu mencakup aspek spiritualitas, spiritualitas sendiri dapat eksis tanpa religiusitas, sehingga ruang spiritual dapat berdiri sendiri bahkan jika bukan sebagai bangunan keagamaan. Meski tidak semua bangunan memerlukan ruang spiritual, kesadaran akan kebutuhan manusia akan ruang tersebut sangat penting. Seorang arsitek dapat mengintegrasikan ruang spiritual dalam desainnya, menciptakan suasana yang menyerupai bangunan keagamaan melalui eksplorasi hubungan manusia dengan sesamanya, dengan dirinya sendiri, dan dengan lingkungan alam, membentuk kesatuan ruang spiritual yang menyeluruh.

Ruang spiritual dalam arsitektur dirancang untuk menciptakan pengalaman reflektif dan menenangkan yang memungkinkan seseorang merasa terhubung secara mendalam dengan diri sendiri, lingkungan, dan alam. Beberapa variabel dan parameter penting untuk menciptakan ruang spiritual adalah sebagai berikut.

Tabel. 1, Parameter & variable Spiritualitas

No	Parameter	Variabel
1	Pencahayaan	Kualitas cahaya (Hangat)
2	Material & Tekstur	Warna Material (Coklat, Hijau, Putih, Kuning)
		Jenis Material (Kayu, Beton)
3	Skala & Proporsi Ruang	Volume Ruang (Besar)
4	Suara & Akustik	Tingkat Kebisingan (sunyi)

No	Parameter	Variabel
5	Aroma & Kualitas Udara	Sirkulasi Udara (Mengalir, tidak mengalir)
6	Furnitur & elemen dekoratif	Desain furnitur (mimalis, dekoratif, alami)
7	Akses Visual	Adanya bukaan yang terhubung dengan alam
8	Orientasi Ruang	Menghadap Kiblat, arah yang jelas

Sumber: Atmospheres: Architectural Environments – Surrounding Objects

Peter Zumthor seorang arsitek yang sangat memperhatikan aspek atmosfer dalam arsitektur, berpendapat bahwa kita merasakan atmosfer ruang melalui pancaindra kita. Oleh karena itu, elemen-elemen yang mengaktifkan indra seperti cahaya, suara, dan tekstur material sering terlihat dalam karya arsitekturnya. Dalam bukunya *Atmospheres: Architectural Environments – Surrounding Objects*, (Zumthor, 2006) membahas sembilan prinsip dasar yang memengaruhi pembentukan atmosfer dalam ruang.

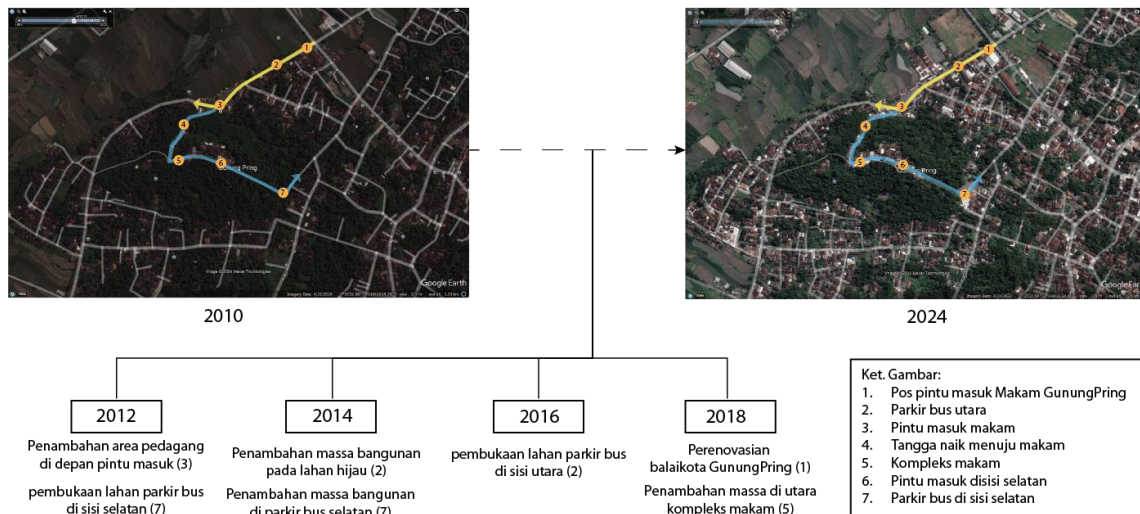
Prinsip pertama adalah badan arsitektural, yang menganggap bangunan sebagai tubuh atau anatomi yang dilapisi material dan struktur sebagai kulit. Kedua, kesesuaian material, yaitu prinsip yang menekankan keberagaman dan karakteristik unik dari setiap material yang memengaruhi suasana ruang. Ketiga, suara dalam ruang, yang merujuk pada keseluruhan suara di dalam ruang, di mana Zumthor menyamakan ruang dengan instrumen yang memancarkan suara yang terkait dengan material dan bentuknya.

Prinsip keempat adalah suhu ruang, yaitu estetika dari sifat material yang dapat menciptakan perasaan hangat atau dingin di dalam ruang. Kelima, objek-objek di sekitar, di mana bukan hanya bangunan itu sendiri yang penting, tetapi juga objek di sekitarnya yang memberi arti pada atmosfer ruang. Prinsip keenam, antara ketenangan dan daya tarik, menggambarkan bagaimana arsitektur dapat menarik orang untuk berada di ruang tanpa harus mengarahkan mereka secara langsung.

Prinsip ketujuh adalah ketegangan antara dalam dan luar, yang mengacu pada perbedaan persepsi antara bagian dalam dan luar bangunan. Kedelapan, tingkat keintiman, yang membahas proporsi ruang dan jarak yang tercipta antara manusia dengan objek atau ruang di sekitarnya. Terakhir, cahaya pada objek sebagai elemen yang memanfaatkan cahaya alami untuk menciptakan atmosfer spiritual dalam ruang, seperti dalam proyek Therme Vals, di mana sinar matahari menembus celah tipis pada atap dan menghasilkan suasana mendalam di interior.

Penelitian ini sejatinya tidak hanya terfokus pada ruang spiritual, tetapi juga melihat bagaimana elemen-elemen spiritual seperti yang telah dipaparkan hadir dalam komposisi ruang-ruang yang ada di situs Makam Gunungpring.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Perubahan Fungsi Ruang Kawasan Wisata Religi Gunungpring



Gambar. 4, Perubahan Peta Makam Gunungpring tahun 2010-2024,
sumber: Google earth pro app

Penulis melakukan pengamatan 14 tahun dalam 7 gambar pada situs Makam Gunungpring melalui fitur timeline google earth pro. Pengamatan dilakukan dalam lompatan dua tahun dari tahun 2010 hingga 2024. Hasil pengamatan dengan cara ini didasarkan pada citra satelit yang pernah ditangkap di tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2010-2012, situs Gunungpring mengalami penambahan area pedagang di depan pintu masuk sebelum pengunjung menaiki tangga. Pada 2 tahun ini, situs juga menambahkan area parkir bus di sisi timur makam. 2 tahun berikutnya hingga tahun 2014, pengelola membangun beberapa massa di sekitar area 2 dan membebaskan lahan hijau yang sebelumnya difungsikan sebagai sawah. Selain itu, pihak pengelola juga menambahkan massa bangunan di sisi timur yang berdekatan dengan lahan parkir bus timur.

Pada tahun 2016, lahan parkir kosong untuk bus terlihat di sisi utara makam. Lahan kosong ini menjadi bentuk tindak lanjut pengelola terhadap pengembangan massa yang terlihat di tahun 2014. Selanjutnya, di tahun 2018, balai desa Gunungpring direnovasi, terlihat dengan adanya perubahan warna atap menjadi putih. Disamping itu, makam Gunungpring juga memperlihatkan penambahan massa disisi utara. Sisi utara ini digunakan untuk memaksimalkan selasar sebagai tempat duduk para wisatawan selagi melafalkan dzikir. Selanjutnya, penambahan sisi bangunan timur dimaksudkan sebagai penghubung antara kantong parkir bus, tangga dan ruang makam.

Perubahan tak berarti terjadi pada situs utama makam Gunungpring serta beberapa bangunan keagamaan seperti masjid dan ruang makam sendiri. Ada beberapa penambahan elemen spiritual di ruang-ruang non spiritual, yaitu tangga penghubung menuju makam yang dilengkapi dengan furnitur dan elemen dekoratif.

Berdasarkan hasil wawancara, titik kumpul teramai pada situs wisata religi Gunungpring diamati dalam skala harian adalah makam sendiri. (Bambang, 2024)

Perubahan Spiritualitas ruang dalam aspek 3A (Attraction, Accessibilty, & Amenity)

1. Transformasi Makam Gunungpring (Attraction)

Makam, berdasarkan fungsinya akan terdefiniskan secara langsung sebagai ruang spiritual. Makam inilah yang menjadi penarik minat wisatawan religi untuk datang dan berkunjung.



Gambar. 5, Kompleks Makam Gunungpring pada tahun 2012,
Sumber: https://www.desaGunungpring.magelangkab.go.id/First/detail_artikel/makam-kyai-raden-santri-gunung-pring



Gambar. 6, Kompleks Makam Gunungpring pada tahun 2024,
Sumber: Dokumen Pribadi

Pencahayaan yang dihadirkan pada ruang makam telah berubah. Pengelola tidak terbatas pada pemanfaatan matahari yang memberikan pencahayaan alami sebagai sistem pencahayaan utama pada ruang. Hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan beberapa lampu gaya khas Jawa berwarna kuning. Selain itu, lampu berwarna putih juga dipasang pada situs utama untuk menambahkan penerangan.

Material yang digunakan pada Makam Gunungpring juga telah berubah. Di tahun 2012, foto menunjukkan adanya penggunaan material genteng dan usuk serta reng berbahan kayu. Warna pada tiang berubah dari yang semula berwarna putih menjadi hijau gelap. Di tahun 2024, material pada atap tersebut telah diganti dan dilapisi dengan cat berwarna putih. Disampingnya, ditambahkan bangunan joglo sebagai tempat istirahat, ruang sirkulasi dan akses menuju musholla.

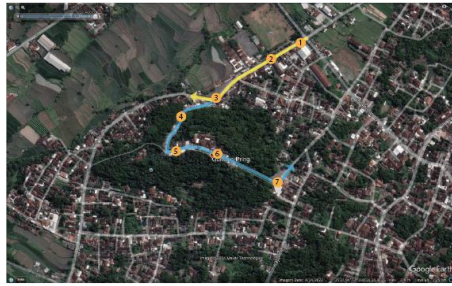
Tidak ada perubahan signifikan dalam skala dan proporsi ruang makam, jika kedua foto dibandingkan lebih lanjut, ketinggian ruang makam utama tetap selaras. Hanya ada pelebaran ruang disisi utara sebagai tempat duduk dan sirkulasi. Melalui sirkulasi ini, akses visual pengunjung terhadap hutan Gunungpring dapat terpenuhi meskipun dihalangi oleh jendela berbahan kaca.

Penulis tidak merasakan keributan yang berarti pada ruang makam. Seluruh pengunjung berusaha untuk tetap tertib dan menjaga nada suara selama berada di dalam makam. Lafadz-lafadz zikir dilantunkan silih berganti.

Furnitur yang berada pada makam tetap sama, terlebih rumah makam yang berbahan dasar kayu menyerupai joglo. Elemen-elemen dekoratif tidak dikurangi, melainkan ditambahkan pada ruang joglo di samping bangunan utama. Terakhir, orientasi ruang Gunungpring nampak memanjang dari sisi timur hingga ke barat laut menuju arah kiblat.

2. Transformasi Jalan Kyai Raden Santri (Accessibility)

Menurut Bambang, Jalan Kyai Raden Santri menjadi akses utama para peziarah, mereka biasa berjalan kaki dari parkir bus hingga pintu masuk. (Komunikasi pribadi, 17 Januari 2025). Pengujian aksesibilitas akan dilakukan pada sekitar titik 1, 2 dan 3 (jalur kuning) sebagaimana digambarkan pada foto dibawah.



- Ket. Gambar:
1. Pos pintu masuk Makam GunungPring
 2. Parkir bus utara
 3. Pintu masuk makam
 4. Tangga naik menuju makam
 5. Kompleks makam
 6. Pintu masuk disisi selatan
 7. Parkir bus di sisi selatan

Gambar 7. Aksesibilitas Makam Gunungpring,
Sumber: maps.google.com

a. Pos pintu masuk Gunungpring



2015



2024

Gambar 8. Perbandingan Jl. Kyai Raden Santri di titik 1 (depan pos pintu masuk Gunungpring),
Sumber: maps.google.com

b. Parkir bus utara



2015



2024

Gambar 9. Perbandingan Jl. Kyai Raden Santri di titik 2 (depan parkir bus utara),
Sumber: maps.google.com

c. Pintu masuk makam



2015



2024

Gambar 10. Perbandingan Jl. Kyai Raden Santri di titik 3 (depan pintu masuk utama menuju makam),
Sumber: maps.google.com

Perbedaan utama yang dapat terlihat dari gambar-gambar tersebut adalah akses visual pengunjung terhadap ruang hijau. Pada tahun 2015, pengunjung masih dapat menikmati pepohonan dan sawah yang berada di sisi kanan pada saat masuk menuju makam. Pada tahun 2024, pengunjung hanya akan mendapati banyak toko-toko ritel disamping kanan dan kiri jalan.

Dari segi pecahayaan, Jalan terlihat mendapatkan pencahayaan alami yang cukup di kedua perbandingan gambar. Berikutnya, bentuk bangunan termasuk Balai Desa Gunungpring telah menggunakan gaya arsitektur romawi dan dibentuk dengan skala ruang yang lebar. Balai desa seolah memiliki gaya sendiri dan sangat kontras dengan bangunan berikutnya yang akan dilihat oleh pengunjung. Bambang menyebutkan bahwa pembangunan ini juga mendapatkan penolakan dari pihak warga, namun tetap dilaksanakan. (Komunikasi pribadi, 17 Januari 2025). Meskipun kebanyakan rumah dan kios telah menggunakan bahan beton, atapnya masih tetap menggunakan bahan genteng tanah liat.

Pada saat kunjungan, suara dan aroma yang ada pada akses jalan begitu beragam, terutama pada titik 3. Tumpukan sampah dan banyaknya pedagang yang ada berbanding terbalik dengan kebersihan pada kompleks makam utama di atas gunung.

3. Transformasi ruang parkir utara dan timur (Amenity)

Ruang parkir sebagai ruang penunjang perjalanan (*amenity*) spiritual menjadi tempat pertama dan terakhir pengunjung menuju dan dari situs Makam Gunungpring.

a. Parkir bus utara



2015



2024

Gambar 11. Perbandingan Parkir bus utara,
Sumber: maps.google.com

b. Ruang parkir bus timur



2015



2024

Gambar 12. Perbandingan Parkir bus timur,
Sumber: maps.google.com

Ruang parkir bus, baik di sisi utara maupun timur mendapatkan pencahayaan matahari yang bagus. Dari 2015 hingga 2024, keduanya tidak mengalami penambahan luas, parkir bus utara semakin kecil dengan adanya pemanfaatan ruang oleh pedagang kaki lima. Aroma dan kualitas udara di sisi timur terlihat lebih baik jika dibandingkan dengan parkir di sisi

utara. Meskipun begitu, keduanya tetap memperlihatkan adanya pepohonan yang menjadi akses visual terhadap lingkungan.

Di tahun 2015, parkir bus utara terlihat memiliki tiang penerangan dengan motif dekoratif khas Jawa, tiang ini menghilang dan digantikan dengan penerangan jalan biasa pada tahun 2024. Ruang parkir di sisi timur terlihat tidak memiliki elemen dekoratif yang mencirikan identitas budaya maupun religi. Disisi lain, orientasi ruang parkir terlihat kurang menarik dengan membelakangi toko pedagang yang menjual beragam cinderamata dan jajanan khas Gunungpring. Kurangnya penataan membatasi akses pengunjung terhadap *amenities* lain yang ada di Gunungpring.

Tabel. 2, Elemen-elemen Spiritual pada makam Gunungpring

No	Parameter	Variabel	Kualitas pada:		
			Makam	Jalan	Parkir Bus
1	Pencahayaan	Kualitas cahaya (Alami)	Berkurang	Tetap	Tetap
2	Material & Tekstur	Warna Material (Coklat, Hijau, Putih, Kuning)	Tetap	Tetap	Tetap
		Jenis Material (Kayu, Beton)	Menurun	Tetap	Tetap
3	Skala & Proporsi Ruang	Volume Ruang (Besar)	Tetap	Berkurang	Berkurang
4	Suara & Akustik	Tingkat Kebisingan (sunyi)	Tetap	Tetap	Tetap
5	Aroma & Kualitas Udara	Sirkulasi Udara (Mengalir)	Tetap	Tetap	Berkurang
6	Furnitur & elemen dekoratif	Desain furnitur (mimalis, dekoratif, alami)	Bertambah	Berkurang	Berkurang
7	Akses Visual	Adanya bukaan yang terhubung dengan alam	Tetap	Berkurang	Tetap
8	Orientasi Ruang	Menghadap Kiblat, arah yang jelas	Tetap	Tetap	Berkurang
Ket:					
Berkurang : Pengurangan elemen dari waktu ke waktu (2015-2024)					
Tetap : Elemen tetap ada dan terus dihadirkan					
Bertambah : Elemen Ditambahkan dan diperbanyak					

Sumber: Dokumen Pribadi

Tabel tersebut menguraikan analisis elemen-elemen spiritual pada tiga area di Makam Gunungpring, yaitu makam, jalan, dan parkir bus, berdasarkan delapan parameter utama. Pada parameter pencahayaan, kualitas cahaya alami di area makam mengalami penurunan, sementara di area jalan dan parkir bus tetap stabil. Untuk material dan tekstur, penggunaan warna dan jenis material seperti kayu dan beton di makam menunjukkan penurunan kualitas, sedangkan di jalan dan parkir bus tidak ada perubahan. Dari segi skala dan proporsi ruang, volume ruang di area makam tetap terjaga, namun di jalan dan parkir bus terlihat berkurang.

Parameter suara dan akustik menunjukkan bahwa tingkat kebisingan di makam tetap sunyi, tetapi di jalan mengalami sedikit peningkatan kebisingan, sementara di parkir bus tetap sama. Aroma dan kualitas udara, yang ditandai oleh sirkulasi udara, tetap stabil di makam

dan jalan, tetapi berkurang di parkir bus. Pada elemen furnitur dan dekorasi, area makam menunjukkan adanya peningkatan pada desain yang lebih dekoratif, sementara di jalan dan parkir bus mengalami penurunan. Dari aspek akses visual, yang melibatkan bukaan terhubung dengan alam, area makam tetap terjaga, namun di jalan akses visual berkurang, sedangkan di parkir bus tidak berubah. Terakhir, orientasi ruang di makam dan jalan tetap konsisten menghadap kiblat atau mata angin, namun di parkir bus elemen ini sedikit mengalami penurunan.

Secara keseluruhan, elemen spiritual di area makam sebagian besar tetap terjaga, meskipun terdapat sedikit penurunan pada aspek material dan pencahayaan. Di area jalan, elemen spiritual mengalami penurunan pada beberapa aspek, seperti skala ruang dan akses visual, sedangkan di parkir bus, meskipun beberapa elemen tetap stabil, aspek seperti aroma, furnitur, dan orientasi ruang menunjukkan penurunan yang lebih signifikan. Hal ini mencerminkan bagaimana perubahan fisik dan desain ruang memengaruhi keberadaan dan kualitas elemen-elemen spiritual di masing-masing area.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi ruang spiritual di situs wisata religi Makam Gunungpring terjadi tidak hanya pada aspek *attraction* sebagai tujuan utama wisatawan, tetapi juga pada jalan (*accessibility*) dan ruang penunjang lain (*amenity*). Kedekatan ruang yang memiliki elemen-elemen spiritual juga berpengaruh terhadap ruang non-spiritual lain. Semakin jauh ruang terhadap ruang spiritual, maka semakin sedikit pula elemen-elemen spiritual yang ada terus dijaga. Spiritualitas pada situs makam Gunungpring telah mengalami penurunan dalam Penggunaan material, skala dan proporsi ruang, aroma dan kualitas udara, elemen dekoratif, hingga akses visual dan orientasi ruang.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalam mengeksplorasi bagaimana keterlibatan masyarakat lokal berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai spiritual di Makam Gunung Pring. Selain itu, penelitian dapat fokus pada dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan pariwisata terhadap komunitas sekitar. Kajian terhadap pengaruh elemen seperti budaya dan agama dalam menciptakan pengalaman spiritual yang optimal juga penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks perkembangan wisata religi di era modern.

REFERENSI

Jurnal & Buku

- Anam, A. K. (2015). Pilgrimage Tradition: Between The Spiritual, Da'wah and Tourism Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/179/126>
- Eko Murdiyanto. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press. <http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20mUrdiyanto.pdf>
- Farcha, I., Ustada, F. H., Farihah, I., & Muhajir, M. A. (2023). Persepsi Para Peziarah Makam Walisongo (Studi Kasus di Makam Sunan Kudus). The Ushuluddin International Student Conference, 1 No. 1.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). At-Taqaddum, 8(1). <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

- Islamiyah, W. (2018). Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Kholis, N., & Isnaini, S. N. (2023). The Scripture and Javanese Tradition: the Meaning and Preserving of Gugur Gunung Tradition among Gunungpring's People. *ADDIN*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.21043/addin.v17i1.16129>
- Latasha, A. (2020). Analisis ruang spiritual pada Pura Gunung Lebah. repository.unpar.ac.id/handle/123456789/11221
- Nabal, A. R. J., & Djaja, K. (2022). Dampak kepariwisataan terhadap perubahan pola urbanisasi di Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 70.
- Nartin, S. E. , M. S., & Faturrahman, S. E. M. A. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=43EJEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=wawancara+kualitatif&ots=DDaFVWYyKx&sig=gyEyA4s4CdSWSbksIY0Ebh05ras&redir_esc=y#v=onepage&q=wawancara%20kualitatif&f=false
- Nugraeni, D. (2014). CERITA RAKYAT MAKAM KYAI RADEN SANTRI (PANGERAN SINGASARI) DESA GUNUNGPRING KECAMATAN MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG. <https://eprints.uny.ac.id/18102/1/Desiana%20Nugraeni%2007205244008.pdf>
- Puspita, N., Made Adhi Gunadi, I., & Nuradawiah, L. (2019). IMPACT OF PILGRIMAGE TOURISM TO THE SHEIKH QURO'S TOMB KARAWANG ON THE LOCAL COMMUNITY QUALITY OF LIFE. *JBHOST*, 01, 96–105.
- Ramadhani, S. A., Setiawan, H., & Rini, R. (2021). Analisis pengaruh atraksi wisata, dan ancillary service terhadap minat kunjung ulang pada objek wisata bukit Siguntang. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(3), 124-133.
- Rusvitasari, E., & Solikhin, A. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Alam dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Obyek Wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(1), 1-23.
- Shofi'unnafi, S. (2022). ANALISIS DESKRIPTIF DESA WISATA RELIGI MLANGI BERBASIS KOMPONEN 3A (ATRAKSI, AKSESIBILITAS, AMENITAS) PARIWISATA. *Komunitas*, 13(1), 69-85.
- Suryadana, L. M., & Octavia, V. (2015). *Introduction to Tourism Marketing*. Bandung: Alfabeta.
- Zumthor, P. (2006). *Atmosferas de Peter Zumthor*. In Book.
- Situs & Website**
- Antowidyan. (2008). Makam Kyai Raden Santri Gunung Pring. Retrieved from <https://antowidyan.blogspot.com/2008/07/makam-kyai-raden-santri-gunung-pring.html>
- Desa Gunung Pring. (2024). Jelajah Makam Gunung Pring. Retrieved from <https://desagunungpring.magelangkab.go.id/First/jelajah/detail/965>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Mengenal Storynomics Tourism, Gaya Baru Mempromosikan Pariwisata. Retrieved from <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/mengenal-storynomics-tourism-gaya-baru-mempromosikan-pariwisata>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). Siaran Pers: Kemenparekraf Dorong Peningkatan Kualitas Desa Wisata di Tegal, Jateng. Retrieved from <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-kemenparekraf-dorong-peningkatan-kualitas-desa-wisata-di-tegal-jateng>

Rental Mobil Jogja. (2017). Menelusuri Kisah Komplek Makam Gunung Pring. Retrieved from <https://rentalmobiljogja.id/makam-gunung-pring/>

Google Maps. (2024). Makam Gunung Pring. Retrieved from <https://maps.app.goo.gl/QhiuwQfKsEKrvXPg7>